



---

## IMPELEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI BUDAYA RELIGIUS DI MADRASAH

**M. Ulul Azmi**

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Nahdlatul Ulama Al Mahsuni Lombok Timur

email: ululazmi742@gmail.com

**Abstrak.** Budaya religius merupakan salah satu bentuk nyata dari implementasi pendidikan karakter di madrasah. Upaya tersebut, untuk mentradisikan perilaku positif (akhlak al-karimah) kepada siswa. Sehingga, budaya religius dapat terwujud melalui nilai-nilai agamis, perilaku, aktivitas, dan simbol-simbol religius (Islami). Penelitian ini bertujuan untuk menemukan: (1) implementasi pendidikan karakter melalui budaya religius; (2) dampak pendidikan karakter melalui budaya religius di Madrasah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Implementasi pendidikan karakter melalui budaya religius, melalui nilai-nilai islami, aktivitas-aktivitas islami, dan simbol-simbol islami (2) dampak pendidikan karakter melalui budaya religius, memiliki dampak terhadap sikap spiritual, sikap sosial, dan pengetahuan.

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter, Budaya Religi

### 1. PENDAHULUAN

Sejak digulirkannya UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yang merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU Sisdiknas, 2003). Di sisi lain, lembaga pendidikan diharapkan mampu mengatasi krisis yang menyangkut aspek moral, etika, dan sekaligus hendak memberikan kontribusi dalam menjabarkan pendidikan yang berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sehingga, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU Sisdiknas, 2003).

Bertolak pada tujuan tersebut, pendidikan karakter sangat dibutuhkan sebagai solusi untuk membentuk kepribadian yang baik terhadap peserta didik. Dalam kaitannya, dengan budaya *religius* di madrasah, tetap perlu pengkajian serius. Walaupun madrasah sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi dalam implementasinya masih banyak persoalan yang dihadapi. Dilihat dari esensinya, seperti yang terlihat dari kurikulum pendidikan agama tampaknya lebih mengajarkan pada dasar-dasar agama, sementara akhlak atau kandungan nilai-nilai kebaikan yang menjadi persoalan mendasar belum sepenuhnya tersentuh. Dari metode pendidikan pun tampaknya terjadi kelemahan, karena metode yang disampaikan masih terpusat pada pendekatan kognitif, yaitu hanya mewajibkan peserta didik untuk mengetahui dan menghafal (*memorization*) konsep, tanpa menyentuh perasaan, emosi dan nurani mereka.

Selain itu, menurut Suyanto, jarang dilakukannya praktek perilaku dan penerapan nilai kebaikan, serta akhlak mulia dalam kehidupan sekolah (Suyanto, 2010: 63). Ini merupakan kelemahan-kelemahan metodologis yang mendasar dalam pengajaran moral bagi peserta didik. Nilai-nilai religiusitas tersebut cenderung diabaikan dan konsekuensinya karakteristik Islam di madrasah lebih banyak bersifat simbolik dari pada substantif. Sehingga, tidak aneh jika dijumpai inkonsistensi antara apa yang diajarkan di madrasah dengan apa yang diterapkan anak di luar madrasah.

Dalam menghadapi berbagai problematika di atas, pengembangan dan penguatan budaya religius di madrasah sangat penting untuk dilaksanakan. Hal tersebut, merupakan upaya madrasah untuk membangun kesadaran siswa baik berfikir, bertindak dan berperilaku untuk mencapai visi yang sudah dirumuskan. Di sisi lain, madrasah sebagai salah satu wadah pembentukan nilai-nilai budaya bagi individu peserta didik, memiliki peran penting dalam menumbuhkembangkan kepribadian berkarakter peserta didik. Menurut Kasali, seperti yang dikutip oleh Muhaimin, dkk, mengatakan bahwa nilai-nilai yang menjadi pilar budaya sekolah/madrasah dapat diprioritaskan pada nilai-nilai tertentu, yaitu nilai-nilai yang diprioritaskan meliputi inovatif, adaptif, bekerja keras, peduli terhadap orang lain, disiplin, jujur, inisiatif, kebersamaan, tanggung jawab, rasa memiliki, komitmen terhadap lembaga, saling pengertian, semangat persatuan memotivasi dan membimbing (Muhaimin, dkk, 2010: 54).

Nilai-nilai di atas, dapat diaplikasikan pada tataran praktis dalam pola pikir, sikap, dan perilaku sehari-hari peserta didik baik melalui pembelajaran, pembiasaan dan kegiatan-kegiatan keagamaan. Dengan demikian, budaya religius diharapkan dapat membentuk pola pikir serta tindakan dan karakter siswa di madrasah. Ini senada dengan yang diungkapkan oleh Sahlan bahwa budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah (Asmaun Sahlan, 2010: 116).

Penelitian ini, dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Nahdlatul Wathan Pancor. Madrasah ini, berupaya melahirkan siswa plus santri dengan mengadopsi dua sistem pendidikan, yaitu sistem tradisional dan moderen. Sistem tradisional diterapkan berupa sistem pesantren berdasarkan pada induk pesantren yaitu, Darunnahdhatain Nahdlatul Wathan Pancor, sedangkan sistem moderen diaplikasikan melalui penyelenggaraan pendidikan formal dalam bentuk Madrasah. Pada sisi lain, Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Nahdlatul Wathan Pancor merupakan lembaga pendidikan yang menekankan pada pembentukan karakter sesuai dengan visinya, yaitu menjadi madrasah unggul, berprestasi dan berakhlak mulia berdasarkan nilai-nilai agama. Walaupun berada dibawah naungan Pondok Pesantren Darunnahdhatain Nahdlatul Wathan Pancor, kepala madrasah memiliki kebebasan dalam mengembangkan madrasah supaya berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi moderen, serta tetap mempertahankan budaya keagamaannya melalui nilai-nilai religius, aktivitas-aktivitas religius, serta aspek simbol-simbol atau lingkungan agamis di sekolah.

Alasan pemilihan madrasah ini sebagai objek penelitian, didasarkan pada suatu fakta bahwa dalam pengembangan budaya *religius*, Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Nahdlatul Wathan Pancor memperkuat kekhasan agama Islam melalui nilai-nilai dan aktivitas-aktivitas, serta aspek fisik atau simbol-simbol keagamaan di Madrasah. Hal ini, nampak pada aktivitas-aktivitas siswa melalui berdo'a bersama, membaca al-Quran, shalat dhuha berjamaah, serta pembudayaan kultum (kuliah tujuh menit) oleh siswa sebelum memasuki kelas. Selain aktivitas-aktivitas tersebut, nampak simbol-simbol Islami yang dipasang di depan kelas berupa hadits-hadits dan Syair-Syair mengenai pentingnya ilmu pengetahuan. Sebagai fokus dari kajian ini adalah bagaimana implemmentasi pendidikan karakter melalui budaya religius di madrasah, mulai dari bentuk, aplikasi, dan dampaknya. Sehingga, tujuan yang ingin dicapai dalam kajian ini adalah perwujudan atau aktualisasi kegiatan

keagamaan yang dilakukan melalui penciptaan suasana religius, meliputi: nilai-nilai Islami, aktivitas-aktivitas Islami, dan simbol-simbol Islami.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah salah satu pendekatan dalam melakukan penelitian, yang berorientasi pada gejala-gejala alamiah. Dengan demikian, maka sifatnya naturalistik dan mendasar atau bersifat kealamiahannya serta tidak bisa dilakukan di laboratorium melainkan di lapangan (Muhammad Ali, 1995: 156). Adapun alasan peneliti menggunakan metode kualitatif, karena peneliti ingin memahami (*how to understand*) secara mendalam masalah yang diteliti. Jenis dalam penelitian ini, menggunakan studi kasus (*case study*), merupakan suatu penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, serta memperoleh pemahaman dari kasus tersebut.

Data yang diperoleh adalah data tentang fokus penelitian yaitu implementasi pendidikan karakter melalui budaya religius di Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin NW Pancor. Dengan demikian, data yang dikumpulkan adalah berupa data tentang nilai-nilai Islami yang dikembangkan di madrasah, implementasi nilai-nilai tersebut dalam aktivitas-kegiatan religius dan simbol-simbol di Madrasah.

### 2.1. Pendidikan karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Istilah karakter dipakai secara khusus dalam konteks pendidikan baru muncul pada akhir abad 18, dan untuk pertama kalinya dicetuskan oleh pedagog Jerman F.W. Foerster. Terminologi ini, mengacu pada sebuah pendekatan *idealis-spiritualis* dalam pendidikan yang dikenal dengan teori pendidikan normatif. Sehingga, yang menjadi prioritas adalah nilai-nilai transenden yang dipercaya sebagai motor penggerak sejarah, baik bagi individu maupun bagi sebuah perubahan sosial (Mansur Muslich, 2011: 37).

Karakter juga sering diidentikkan dengan etika, moral, dan akhlak. Secara konseptual, kata etika dan moral mempunyai pengertian serupa, yakni sama-sama membicarakan perbuatan dan perilaku manusia ditinjau dari sudut pandang nilai baik dan buruk. Akan tetapi dalam aplikasinya etika lebih bersifat teoritis filosofis sebagai acuan untuk mengkaji sistem nilai, sedang moral bersifat praktis sebagai tolok ukur untuk menilai perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. Menurut Wibowo, karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi dari hasil kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak (Agus Wibowo, 2012: 66).

Kemendiknas memberikan batasan bahwa nilai-nilai karakter yang harus dikembangkan bagi anak bangsa antara lain mencakup: karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, berani mengambil resiko, kepemimpinan, inovatif, kerjasama pantang menyerah, realistis dan rasa ingin tahu (Kemendiknas, 2010: 9). Dalam konteks mikro, pengembangan dan aktualisasi pendidikan karakter di madrasah dapat dilakukan melalui empat pilar, yaitu: kegiatan pembelajaran di kelas, budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, serta keseharian di rumah dan masyarakat (Majid & Andayani, 2011, 40-41).

#### 2.1.1 Kegiatan belajar mengajar

Pada tahap ini, pendidikan karakter dapat ditanamkan melalui mata pelajaran yang diajarkan di madrasah. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan integrasi dalam semua mata pelajaran, terutama pada pelajaran keagamaan yang dijabarkan dari pendidikan agama Islam, yaitu: al-Qur'an hadits, fikih, aqidah akhlak, sejarah kebudayaan Islam,

dan bahasa arab. Karena, misi dari semua pelajaran tersebut adalah mengembangkan nilai dan sikap para peserta didik melalui proses pembelajaran.

### 2.2.2 Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dapat mendukung kegiatan intrakurikuler yang dilaksanakan diluar jam pelajaran. Eksistensi ekstrakurikuler sangat penting dalam rangka membina dan mengembangkan bakat siswa. Demikian halnya dengan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan atau religius sangat dibutuhkan disekolah dalam rangka membantu dan membina serta menginternalisasikan nilai-nilai religius bagi siswa. Dengan demikian, menurut Suyanto, kegiatan tersebut diorientasikan terutama untuk penanaman dan pembentukan sikap, perilaku, dan kepribadian individu (Suyanto, 2010: 80).

### 2.2.3 Budaya sekolah

Dalam hal ini, berbagai kegiatan seperti membiasakan seluruh warga sekolah, mulai disiplin dan patuh terhadap peraturan yang berlaku di sekolah, saling menghormati, hidup bersih, sehat serta memiliki semangat berkompetisi merupakan kebiasaan yang harus ditumbuhkan di lingkungan sekolah. Ini, dipegang bersama oleh kepala sekolah, guru, staf administrasi, dan siswa sebagai dasar dalam menunjang pendidikan karakter yang dilaksanakan. Dalam kaitannya dengan budaya religius di madrasah, merupakan kebiasaan yang dilakukan secara rutin dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan pelaksanaan nilai-nilai agama dan moral/akhlak. Dengan semikian, budaya religius di sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai agama (Islam) sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Ini dapat dilakukan melalui penerapan nilai-nilai Islami, aktivitas-aktivitas Islami, serta simbol-simbol Islami di madrasah.

### 2.2.4 Keluarga dan masyarakat

Keluarga merupakan madrasah pertama bagi seorang individu sebelum memasuki pendidikan formal. Tentu, penerapan pembiasaan dalam kehidupan keseharian dirumah selaras dengan satuan pendidikan. Dalam lingkungan masyarakat, memiliki dampak yang besar bagi perkembangan karakter individu. lingkungan masyarakat yang baik tentu berpengaruh baik pada perilaku individu, sementara lingkungan akan berpengaruh buruk terhadap karakter peserta didik.

Thomas Lickona, yang dikenal sebagai penggagas pendidikan karakter di Amerika mengatakan bahwa karakter adalah *A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*. Lebih lanjut, Lickona menambahkan, *Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior* (Thomas Lickona, 1991: 51).

#### a. *Moral Knowing*

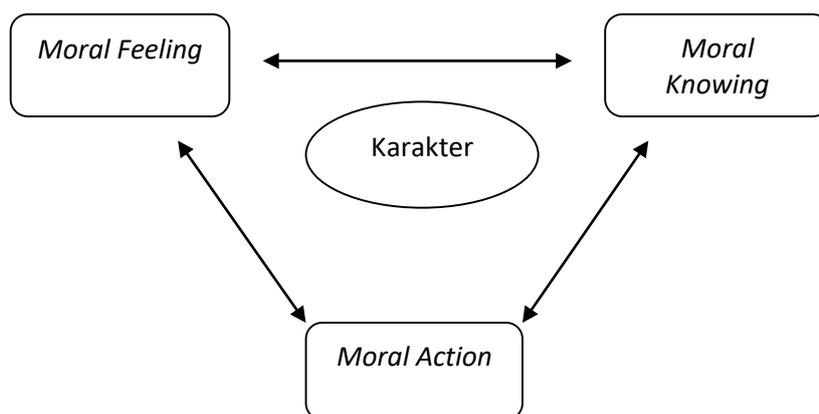
Tahapan ini merupakan langkah awal atau tuntutan terhadap individu untuk mampu menguasai pengetahuan tentang nilai-nilai karakter. Menurut Majid dan Andayani, bahwa pada tahap ini mampu membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela. Artinya, siswa diharapkan mampu memahami secara logis dan rasional tentang pentingnya akhlak mulia, sehingga mampu mencari sosok figur yang bisa dijadikan panutan dalam berakhlak mulia (Majid & Andayani, 2013: 31). *Moral knowing* meliputi: sadar moral, mengenal nilai-nilai moral, perspektif, penalaran moral, pembuatan keputusan dan pengetahuan tentang diri.

#### b. *Moral Feeling*

*Moral feeling* ini mencoba menumbuhkan rasa cinta dan membutuhkan nilai-nilai akhlak mulia. Untuk itu, orientasinya adalah dapat menyentuh dimensi emosional, hati, perasaan, dan jiwa individu. Sehingga, dalam hal ini individu atau siswa diharapkan mampu mengintrospeksi dirinya. *Moral feeling* meliputi: kesadaran hati nurani, harga diri, empati, mencintai kebaikan, kontrol diri dan rendah hati.

#### c. *Moral Action*

Dalam konteks *action* ini, merupakan proses internalisasi *moral knowing*, *moral feeling*. Artinya, individu diharapkan mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari secara sadar, baik yang berkaitan dengan sopan santun, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, tanggung jawab, dan lain sebagainya. *Moral action* meliputi kompetensi, kehendak baik dan kebiasaan. Untuk mendidik karakter dan nilai-nilai yang baik, termasuk di dalamnya nilai keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, diperlukan pembinaan terpadu antara ketiga komponen di atas. Interaksi ketiga komponen tersebut, dapat dilihat pada bagan di bawah ini yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya:



Gambar 1. Keterkaitan antara Komponen Moral Menurut Thomas Lickona.

## 2.2. Budaya Religius di Madrasah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *religius* berarti bersifat religi/keagamaan, selanjutnya dari kata *religi* dan *religius*, muncul istilah religiusitas berarti pengabdian terhadap agama atau kesalehan (Pusat bahasa Depdiknas, 2007: 944). Di sisi lain, keberagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural, yang bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang (Muhaimin, et.al, 2012: 288). Sementara, Istilah "*culture*" atau budaya, mula-mula datang dari disiplin Ilmu antropologi sosial, sehingga apa yang tercakup dalam definisi budaya sangatlah luas. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, istilah *culture* (budaya) diartikan sebagai: pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah (Depdiknas, 2007: 149).

Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan pengertian budaya dengan tradisi (*tradision*). Dalam hal ini, tradisi diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut. Berdasarkan paparan di atas, dalam kaitannya dengan pendidikan karakter, maka budaya religius di sekolah merupakan ciri khas karakter atau akhlak dan citra sekolah di masyarakat luas. Artinya, sikap keberagamaan yang terbentuk di sekolah, dapat dijadikan sebagai panduan oleh siswa dalam bergaul atau berinteraksi dan juga berfungsi sebagai pengontrol kepribadian mereka.

Dalam konteks pendidikan di madrasah, budaya religius berarti penciptaan suasana kehidupan agamis (Islam) yang berdampak pada berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup, perilaku dan keterampilan hidup oleh para warga sekolah/madrasah (Muhaimin, 2005: 61). Ini dapat dilakukan melalui nilai-nilai islami, aktivitas-aktivitas dan simbol-simbol Islami. Dengan terciptanya budaya

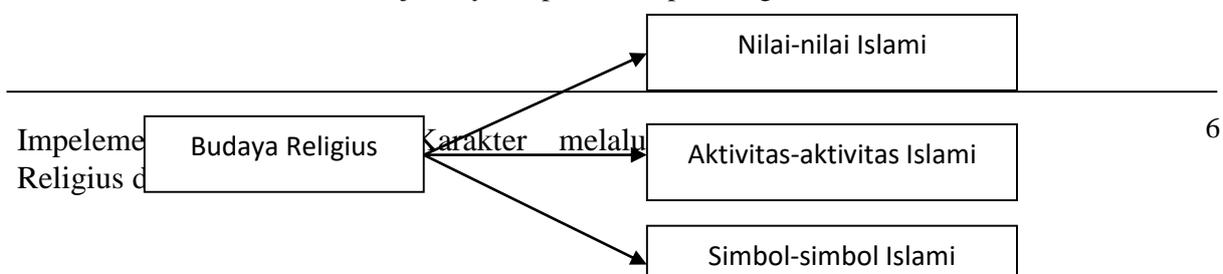
sekolah yang berbasis pada nilai-nilai religius, diharapkan dapat menjaga serta membentengi siswa dalam menjalani kehidupan sehari-hari baik sekarang maupun masa mendatang.

Dengan demikian, nilai-nilai budaya *religijs* harus menjadi bagian integral dalam implementasi pendidikan karakter, sehingga nilai-nilai tersebut dapat terwujud dalam keyakinan, prilaku, aktivitas, dan simbol-simbol religius. Menurut Koentjaraningrat, setiap unsur budaya terdiri dari tiga hal, yaitu: (1) norma, nilai, keyakinan yang ada dalam fikiran, hati dan perasaan pemiliknya; (2) pola tingkah laku yang dapat diamati dalam wujud kehidupan nyata; (3) hasil material dari kreatifitas, fikiran, dan perasaan manusia (Koentjaraningrat, 2009: 150).

Unsur pertama berbentuk abstrak, tidak dapat dilihat oleh indra penglihatan manusia, dan ini terdapat dalam pikiran, hati dan ide manusia. Unsur yang kedua dapat dikatakan dengan sistem sosial, sistem sosial dalam pemahaman koentjaraningrat sebagai keseluruhan aktifitas manusia dan tindakan manusia yang berinteraksi dengan yang lainnya. Unsur ketiga dalam kebudayaan dapat dikatakan sebagai kebudayaan fisik, dan wujudnya adalah bersifat kongkrit karena merupakan benda-benda dari hasil cipta, karya, aktifitas termasuk perbuatan manusia dalam masyarakat. Apabila dikaitkan dengan pendidikan karakter di madrasah, maka budaya religius merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah/madrasah yang didasarkan atas nilai-nilai keberagaman, diaktualisasikan dalam kehidupan nyata. Selain itu, komitmen pimpinan, guru agama, siswa, orang tua, guru lain, disertai kerjasama secara sinergis diantara warga sekolah merupakan kunci keberhasilan dalam mewujudkan budaya religius.

Menanggapi teori yang dikemukakan Koentjaraningrat terkait dengan unsur-unsur budaya, Muhaimin menjelaskan bahwa strategi pengembangan budaya agama dalam komunitas sekolah, dapat dilakukan dalam tiga tataran, yaitu:

- a) Tataran nilai yang dianut. Pada tataran nilai yang dianut, dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan dalam lingkungan sekolah, untuk selanjutnya dibangun komitmen bersama diantara semua warga sekolah khususnya para siswa terhadap pengembangan nilai-nilai yang telah disepakati. Nilai-nilai tersebut ada yang bersifat vertikal dan horizontal. Nilai-nilai yang bersifat vertikal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan Allah (*habl min Allah*), dan yang horizontal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan sesamanya (*halb min an-nas*), dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitar.
- b) Tataran praktik keseharian. Dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Aktivitas-aktivitas islami merupakan kegiatan-kegiatan di madrasah yang ditujukan untuk mentradisikan perilaku positif (*akhlak al-karimah*) siswa yang didasari oleh ajaran Islam. Artinya, aktivitas-aktivitas Islami di madrasah adalah perwujudan dari nilai-nilai Islami yang diyakini madrasah dalam kehidupan nyata. Dalam pemahaman lain, aktivitas religius (Islami) merupakan upaya madrasah untuk menerjemahkan dan mewujudkan nilai-nilai Islami kedalam perilaku nyata. Dengan demikian, aktivitas religius adalah upaya untuk menerjemahkan serta mewujudkan nilai-nilai religius kedalam prilaku, dan hal ini dapat dilakukan melalui berbagai program kegiatan, baik kegiatan harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan.
- c) Tataran fisik atau simbol-simbol budaya. Dalam tataran simbol-simbol budaya, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis. Simbol-simbol madrasah merupakan gambaran nilai-nilai organisasi yang dilestarikan dan dipertahankan di madrasah. Karena, hal tersebut turut serta dalam membentuk suasana atau lingkungan religius di madrasah (Muhaimin, 2009: 325-326). Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada bagan di bawah ini:



Gambar 2. Implementasi budaya religius di madrasah.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Religius di MTs Mu'allimin NW Pancor.

Implementasi pendidikan karakter dalam membentuk karakteristik madrasah, tidak cukup dengan aspek kurikulum semata, tetapi memerlukan apa yang disebut sebagai penciptaan budaya religius (keagamaan) yang didukung oleh guru, metode, media yang sesuai dengan ajaran Islam. Penciptaan budaya religius di madrasah, merupakan salah satu bentuk nyata dari implementasi pendidikan karakter di MTs Mu'allimin NW Pancor. Itu tidak hanya bersifat simbolik semata, melainkan mampu mewarnai suasana kehidupan keagamaan di madrasah. Hal itu tercermin dalam perilaku sehari-hari mulai dari kepala Madrasah, ustadz/guru, pegawai sekolah, maupun peserta didik, kegiatan keagamaan, saat belajar, Sehingga dapat mempengaruhi hati, fikiran, dan perilaku siswa.

Selanjutnya, implementasi budaya religius sangat ditentukan oleh cara memahami Islam yang melekat sebagai identitas madrasah, yang tidak hanya sebatas nama lembaga pendidikan di bawah Kementerian Agama saja, tetapi juga melalui nilai-nilai Islami, aktivitas-aktivitas Islami, dan simbol-simbol Islami. Untuk itu, keberadaan nilai-nilai, aktivitas-aktivitas, dan simbol-simbol Islami yang diimplementasikan di MTs Mu'allimin NW Pancor, memperkuat apa yang dikatakan oleh Koentjaraningrat bahwa wujud budaya terdiri dari tiga hal, yaitu: (1) norma, nilai, keyakinan yang ada dalam fikiran, hati dan perasaan pemilikinya; (2) pola tingkah laku yang dapat diamati dalam wujud kehidupan nyata; (3) hasil material dari kreatifitas, fikiran manusia (Koentjaraningrat, 2009: 150), yang dalam penelitian ini disebut simbol-simbol Islami.

##### 3.2.1 Implementasi pendidikan karakter melalui nilai-nilai Islami di madrasah

Sebagai lembaga pendidikan Islam, yang bernaung di bawah Yayasan Pendidikan Hamzanwadi Pondok Pesantren Darunnahdhatain (YPH PPD) NW Pancor, maka nilai-nilai Islami yang dikembangkan di MTs Mu'allimin NW Pancor adalah nilai-nilai yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits, serta lembaga organisasi yang mempengaruhinya. Dalam konteks pendidikan karakter di madrasah, salah satu karakteristik pendidikan yang mendasar adalah nilai-nilai agama (*religius values*). Usaha untuk menanamkan nilai-nilai islami dalam mewujudkan budaya religius di madrasah, dimanifestasikan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian para guru dan peserta didik.

Nilai-nilai tersebut merupakan interpretasi dari sumber ajaran Islam kedalam proses pendidikan di madrasah, yang menurut Neong Muhajir, disebut dengan nilai-nilai *Ilahiyah*, yaitu nilai yang dititahkan Tuhan melalui para rasul yang telah diwahyukan lewat kitab-kitab suci, dan nilai-nilai *Insaniyah*, yaitu nilai yang tumbuh dan berkembang atas kesepakatan manusia (Neong Muhajir, 1987: 26). Dengan demikian, nilai-nilai Islami yang dibudayakan di MTs Mu'allimin NW Pancor, dapat mempengaruhi perilaku komunitas madrasah baik peserta didik maupun guru. Adapun nilai-nilai Islami tersebut adalah:

##### a) Nilai Kesopanan/penghormatan

Sikap saling menghormati dan menghargai merupakan salah satu bentuk nilai yang dikembangkan di MTs Mu'allimin NW Pancor. Pihak sekolah melalui beberapa aktivitas

sekolah saling memberikan ketauladanan dan pembiasaan sehari-hari, serta sangat mendorong, agar semua warga sekolah untuk bisa saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Hal tersebut nampak pada penghormatan siswa kepada guru pada setiap masuk kelas dengan mengatakan *ihтираam, hayyu* kemudian dilanjutkan dengan salam kepada guru, dan sebaliknya guru menjawab salam dari siswa. Sementara, diluar kelas ketika bertemu dengan guru selalu bejabat dan mencium tangan guru sambil mengucapkan salam. Nilai tersebut di atas, merupakan sifat halus dan baik yang ditradisikan oleh siswa, guru dan seluruh pihak madrasah baik melalui tata bahasa, maupun tata perilaku kepada orang lain.

b) Nilai kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan (Jamal Ma'mur Asmani, 2013: 37). Untuk itu, kedisiplinan siswa di madrasah merupakan kondisi yang terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban yang dilakukan oleh siswa. Di MTs Mu'allimin NW Pancor, kedisiplinan tersebut, terlihat pada siswa melaksanakan tata tertib yang di madrasah sebagai panduan bagi mereka, yaitu datang kesekolah pada pagi hari dari jam 06:30-07:20, mengikuti kegiatan imtaq yang sudah ditradisikan, dan sudah menyatu dalam diri mereka, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi dirasakan sebagai beban, melainkan sebaliknya akan membebani diri mereka apabila tidak berbuat disiplin.

c) Nilai *ukhuwwah* (persaudaraan)

*Ukhuwwah* yang biasa diartikan sebagai persaudaraan, terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti memerhatikan. Makna asal ini, memberi kesan bahwa persaudaraan mengharuskan adanya perhatian semua pihak yang merasa bersaudara (M. Quraish Shihab, 2013: 639). Dalam konteksnya di madrasah, perhatian tersebut melibatkan guru, siswa, serta seluruh komponen yang ada. Dengan demikian, pembinaan nilai-nilai *ukhuwwah* di MTs Mu'allimin NW Pancor dilakukan dengan usaha-usaha madrasah dalam menciptakan hubungan emosional (*bathiniyah*) atau keakraban menjadi lebih dekat. Hal tersebut dilakukan antara semua guru dan peserta didik di lingkungan madrasah. Beberapa pola tindakan *ukhuwwah* yang dipraktikkan di madrasah, antara lain: saling bantu membantu antara siswa dengan siswa, guru dengan siswa, guru dengan guru.

d) Nilai keimanan dan ketaqwaan

Nilai di atas, dapat dikatakan sebagai nilai yang bersifat religius, dalam arti bahwa baik pikiran, perkataan, maupun perbuatan atau tindakan siswa di madrasah selalu berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama. Dengan demikian, nilai utama yang ditanamkan kepada seluruh santri di MTs Mu'allimin NW Pancor adalah nilai keimanan dan ketaqwaan. Hal ini sesuai dengan slogan Nahdlatul Wathan, yakni *pokoknya NW, pokok NW iman dan taqwa*. Selain itu, nilai-nilai keimanan/keyakinan, keikhlasan, dan keistiqomahan yang merupakan motivasi dasar dalam perjuangan baik belajar dan bekerja. Meskipun nilai-nilai islami tersebut bersifat abstrak, tetapi terwujud secara kongkrit dalam pola pikir, sikap maupun perilaku siswa dan guru di MTs Mu'allimin NW Pancor. Karena, nilai-nilai islami tersebut merupakan kaidah dan pegangan hidup sebagai *intenal driver* dalam mengarahkan dan mengarahkan perilaku guru dan siswa.

### 3.2.2 Implementasi pendidikan karakter melalui aktivitas-aktivitas Islami

Madrasah sebagai lembaga pendidikan keagamaan, nilai-nilai Islami di atas diharapkan terwujud dalam perilaku dan aktivitas-aktivitas di madrasah. Karena, perwujudan tradisi nilai-nilai religius (Islami) memiliki keterkaitan erat dan tidak dapat dipisahkan dari aktivitas-aktivitas warga madrasah. Aktivitas-aktivitas islami yang dimaksud adalah kegiatan-kegiatan di madrasah

yang ditujukan untuk mentradisikan perilaku positif (*akhlak al-karimah*) siswa yang didasari oleh ajaran Islam. Artinya, aktivitas-aktivitas Islami adalah perwujudan dari nilai-nilai Islami yang diyakini madrasah dalam kehidupan nyata.

Dengan mengacu pada konsep di atas, kegiatan-kegiatan yang dilakukan di MTs Mu'allimin NW Pancor, sebenarnya adalah upaya untuk membudayakan nilai-nilai islami serta mengembangkan visi dan misi madrasah, kemudian direalisasikan dalam bentuk aktivitas atau program madrasah. Aktivitas-aktivitas religius (islami) selalu dilaksanakan di madrasah, karena merupakan cara madrasah untuk melaksanakan ajaran-ajaran agama dan menanamkan nilai-nilai keislaman/*ilahiyyah* dan *insaniyyah* kepada siswa. alasannya ini merupakan hal yang paling pokok dalam diri siswa maupun guru. Dalam pemahaman lain, aktivitas religius (Islami) merupakan upaya madrasah untuk menerjemahkan dan mewujudkan nilai-nilai Islami kedalam perilaku nyata. Dengan demikian, tingkah laku yang dapat diamati itulah yang disebut dengan aktivitas-aktivitas religius (islami), yang diimplementasikan melalui kegiatan harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan. Adapun aktivitas tersebut, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Aktivitas budaya religius di madrasah

No	Jenis aktivitas	Wujud aktivitas
1	Harian	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Shalat berjamaah (Zuhur dan asar)</li> <li>2. Shalat dhuha</li> <li>3. Berdoa sebelum dan sesudah belajar (Shalawat Nahdlatain)</li> <li>4. membaca juz'amma (al-Qur'an)</li> <li>5. Membaca shalawat (al-Barzanji)</li> <li>6. Menyanyikan lagu perjuangan NW</li> <li>7. Melatih mental siswa dengan pidato di depan seluruh siswa</li> </ol>
2	Mingguan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membaca hizib Nahdlatul Wathan</li> <li>2. Seni kaligrafi</li> <li>3. Seni baca al-Qur'an</li> <li>4. Qasidah (hadrah)</li> <li>5. Upacara bendera</li> </ol>
3	Bulanan	Tausiyah (pengajian) yang disampaikan oleh kepala madrasah, para ustadz, dan guru lainnya secara bergantian.
4	Tahunan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengajian Hultah NWDI</li> <li>2. PHBI (maulid, isra' mi'raj, dll)</li> <li>3. Kegiatan irama (Ibadah ramadhan)</li> </ol>

Sumber: diolah dari jadwal program/kegiatan rutinitas setiap pagi, diniyah, takhassus, hasil wawancara, dan hasil observasi di MTs Mu'allimin NW Pancor.

Menurut Lalu Muhayyan, tujuan dari kegiatan di atas (harian, mingguan, bulanan, dan tahunan), dalam kaitannya dengan implementasi pendidikan karakter melalui budaya religius di madrasah adalah: a) Untuk membudayakan nilai-nilai religius yang sudah mulai pudar di kalangan masyarakat, terutama di madrasah-madrasah yang lain; b) Terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku yang diikuti oleh seluruh warga madrasah; c) Sebagai pembiasaan bagi guru dan siswa dalam berdo'a, sehingga dapat membangun kesadaran pada guru dan siswa terhadap nilai-nilai perjuangan, ketabahan, dan kesabaran dalam menuntut ilmu dapat diamalkan di sekolah maupun di lingkungan masyarakat (hasil wawancara dengan lalu Muhayyan).

Aktivitas-aktivitas religius (islami) di atas, dapat disebut sebagai pengembangan praktik amaliyah keagamaan di madrasah. Pembiasaan praktik amaliyah tersebut, erat kaitannya dengan amaliyah (ibadah) mahdhah dan gairu mahdhah. Suatu yang dianggap merupakan bagian dari praktik amaliyah keagamaan juga adalah kebersihan lingkungan madrasah. Kegiatan pembersihan tersebut, dilakukan di ruang kelas maupun di luar. Ini diwujudkan dengan masing-masing kelas membuat jadwal komisariss bagi siswa, untuk menjaga kebersihan madrasah, karena itu merupakan tanggung jawab bersama.

### 3.2.3 Implementasi pendidikan karakter melalui simbol-simbol Islami.

Simbol-simbol madrasah merupakan gambaran nilai-nilai organisasi yang dilestarikan dan dipertahankan di madrasah dari satu generasi kegenerasi berikutnya. Karena, hal tersebut turut serta dalam membentuk suasana atau lingkungan religius di madrasah. Simbol-simbol religius dijadikan sebagai identitas sekaligus inspirasi dalam melaksanakan makna dalam simbol tersebut. Simbol-simbol madrasah mencerminkan keunikan nilai-nilai yang dihargai dan diaplikasikan di madrasah dengan meminjam istilah Koentjaraningrat sebagai hasil dari kreasi, fikiran dan perasaan manusia.

Selanjutnya, simbol-simbol islami yang terdapat di MTs Mu'allimin NW Pancor adalah simbol yang merepresentasikan identitas madrasah: (1) Mushalla dan Madrasah sebagai induk kegiatan ibadah, dan berdo'a, berpidato, sekaligus tempat belajar siswa; (2) Simbol NW adalah warna dasar hijau dengan gambar bulan dan bintang bersinar (cahaya) lima. Simbol tersebut memiliki makna yaitu warna dasar hijau melambangkan keselamatan dunia dan akhirat, bulan melambangkan Islam, bintang melambangkan Iman, sinar (cahaya) lima melambangkan rukun Islam yang lima, serta tulisan warna putih, melambangkan kesucian, keikhlasan dan keistiqomahan; (3) dekorasi madrasah islami, mulai ayat-ayat al-Qur'an, hadits, serta kata-kata bijak yang sesuai dengan ajaran Islam.



Gambar 3. Simbol Nahdlatul Wathan dan media bimbingan yang tertulis di setiap kelas

Simbol religius yang tidak pernah hilang juga di MTs Mu'allimin NW Pancor adalah kopiah yang merupakan identitas seorang santri. Hal ini tampak dari siswa dan para guru yang tetap menggunakan kopiah, baik ketika berada di madrasah, maupun ketika di luar madrasah.

## 3.2. Dampak Budaya Religius terhadap Karakter Siswa

Terbentuknya karakter yang baik terhadap siswa merupakan dampak yang paling urgen yang diharapkan di MTs Mu'allimin NW Pancor. Hal ini dapat dilihat dalam tiga aspek, yaitu: spiritual, sosial dan pengetahuan.

3.2.1 Budaya religius in berdampak pada peningkatan kualitas spiritual siswa, yaitu bertambahnya keimanan dan ketaqwaan. Hal tersebut, tampak dari nilai-nilai, aktivitas-aktivitas yang dilakukan di madrasah. tidak lepas dari upaya untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta, dengan menjalankan apa yang diperintahkan Allah, dan menjauhi apa yang dilarang oleh-Nya.

- 3.3.2 Dalam ranah sosial, berdampak pada ucapan dan perbuatan, memiliki sikap kepedulian pada orang lain, seperti ucapan rasa terima kasih, saling menghargai, salaman, rasa persatuan, dan saling membantu di lingkungan madrasah. Itu semua merupakan sebagai wujud dari sikap spiritual, Dalam hal ini, sikap yang dibudayakan adalah melalui ucapan dan perbuatan, seperti ucapan rasa terima kasih, saling menghargai, salaman, rasa persatuan, dan saling membantu.
- 3.3.3 Dalam ranah pengetahuan, berdampak pada keilmuan siswa yaitu memahami ilmu agama dan umum. Optimalisasi budaya religius dapat memberikan kesempatan pada peserta didik di MTs Mu'allimin NW Pancor, untuk memiliki wawasan integral. Kompetensi pengetahuan peserta didik tampak antara bidang agama dan umum. Ini dilakukan melalui pentradisian budaya religius di madrasah. Sehingga, dapat membentuk siswa plus santri yang sukses disebabkan keterpaduan keilmuan siswa dan akhlak mulia, yaitu ilmu yang dipelajari dari integrasi ilmu agama dan umum.

Berdasarkan paparan di atas, yang menarik dari MTs Mu'allimin NW Pancor adalah dapat mengembangkan ketiga komponen di atas, sehingga memiliki kualitas yang baik dan meminjam istilah Edward Sallis dapat memberikan kepuasan pelanggan (*customer satisfaction*), (Edward Sallis, 2012: 6), baik dari masyarakat maupun orang tua siswa. hal tersebut berupa: (1) memiliki akhlakul karimah atau karakter yang baik, (2) memiliki wawasan integral, berupa ilmu agama dan umum.

Dalam kaitannya dengan pendidikan karakter, dampak ketiga komponen di atas, sejalan dengan apa yang diajukan Thomas Lickona yaitu: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. *Moral knowing*, menunjukkan siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan keagamaan dari pelajaran agama saja, melainkan dari pelajaran umum yang terintegrasi di madrasah. *Moral feeling*, bertambahnya keimanan dan ketaqwaan, rasa persatuan, serta rasa cinta siswa dalam beribadah kepada Allah. Sementara *moral action*, terwujud perbuatan, memiliki sikap kepedulian pada orang lain, saling menghargai, salaman, dan saling membantu di lingkungan madrasah.

#### 4. KESIMPULAN

Dari rangkaian yang telah dikaji dan dianalisis di atas, terkait dengan implementasi pendidikan karakter melalui budaya religius di MTs Mu'allimin NW Pancor, dapat disimpulkan sesuai dengan fokus penelitian, yaitu:

1. Implementasi pendidikan karakter melalui budaya religius di MTs Mu'allimin NW Pancor, diwujudkan melalui *nilai-nilai religius (Islami)*, meliputi: nilai barokah, nilai ketaatan, kesopanan, kedisiplinan, ketaqwaan, pesaudaraan, dan nilai keistiqomahan. *Aktivitas-aktivitas Islami*, meliputi: aktivitas harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Fisik/symbol-simbol Islami, meliputi, Mushalla, Madrasah, dan dekorasi Islami yang terpasang di dinding madrasah yang sesuai dengan ajaran Islam.
2. Dampak pendidikan karakter melalui budaya religius terhadap siswa, dapat dilihat dalam tiga aspek, yaitu: a) sikap spiritual yang tampak pada siswa dari nilai, aktivitas yang dilakukan; b) sikap sosial melalui saling menghargai dan memiliki sikap kepedulian; c) pengetahuan siswa mendapatkan ilmu agama dan ilmu umum.

#### REFERENSI

- Ali, Muhammad. *Penelitian dan kependidikan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press, 2013.
- Departemen Pendidikan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Kemendiknas. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa. Jakarta, 2010.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi, Edisi Revisi*. Jakarta: Bina Cipta, 2009.

- 
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Bantam books, 1991.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Grafindo Persada, 2005.
- \_\_\_\_\_, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Pesada, 2009.
- Muhaimin, dkk. *Manajemen pendidikan, Aplikasinya dalam Menyusun Pengembangan Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Kencana, 2010..
- Muhaimin, et.al. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet. Ke-5, 2012.
- Muhajir, Neong. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Suatu Teori Pendidikan*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1987.
- Muslich, Mansur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*. Malang: UIN Malang Press, 2010.
- Sallis, Edward. *Total Quality Management in Education (Manajemen Mutu Terpadu)*, Terjemahan oleh Ahmad Ali Riyadi. Jakarta:IRCiSoD, 2012.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an, tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2013.
- Suyanto. *Pendidikan Karakter Teori & Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Undang-undang tentang Sisdiknas (*Sistem Pendidikan Nasional*) No. 20 Tahun 2003.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.